

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelayanan transfusi darah sangat rentan terhadap penularan penyakit infeksi. Penyakit yang dapat ditularkan melalui transfusi darah diantaranya HIV, Hepatitis B, Hepatitis C, Sifilis dan sebagainya. Uji saring Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah (IMLTD) dilakukan untuk menjaga keamanan darah dan mengurangi terjadinya penularan infeksi dari donor ke pasien. Bagian yang paling penting dari proses mutu darah adalah transfusi yang dilakukan dengan cara yang aman dengan upaya menyediakan darah yang aman bagi pasien, yakni pada sesi seleksi donor atau sesi wawancara kepada pendonor. Pendonor harus memberikan keterangan yang sejujurnya tentang riwayat kesehatannya. Dengan memberikan keterangan yang jujur, Dapat mencegah penularan berbahaya melalui transfusi darah. Selanjutnya upaya pencegahan penularan infeksi penyakit dilakukan melalui uji saring di unit transfusi darah (Ilhami Surya Akbar et al., 2018).

Salah satu penyakit IMLTD yang harus diwaspadai adalah penyakit HIV/AIDS. Kasus HIV AIDS di dunia dari tahun ke tahun meningkat. Data WHO tahun 2017 menyatakan bahwa hingga akhir tahun 2017 terdapat 36,9 juta orang hidup dengan HIV, dengan 1,8 juta infeksi baru di tahun yang sama (Handayani, 2020). Menurut data Kementerian Kesehatan, pada 2020 di Indonesia diperkirakan ada 543.100 orang dengan HIV. Pada tahun yang sama, 30.100 orang diperkirakan meninggal, tetapi hanya 10.000 kasus yang dilaporkan. Proporsi anak usia kurang dari 4 tahun yang mengidap HIV sebesar 4 persen dari jumlah 25.000 orang dengan

HIV/AIDS [ODHA] atau sekitar 1.000 anak. Sementara itu, usia 5 hingga 14 tahun 1,3 persen atau 325 anak. Lalu, anak usia 15-19 tahun yang masuk dalam ODHA 7,2 persen atau 1.800 orang (Safutra, 2022)

Penderita HIV/AIDS lebih banyak berjenis kelamin laki-laki daripada perempuan (Sutrasno, Yulia, & Rumana, 2022). Hasil penelitian ini sejalan dengan laporan Kementerian Kesehatan tahun 2020 dimana dalam laporan tersebut menjelaskan bahwa infeksi HIV lebih banyak terjadi pada laki-laki (65%) dibanding perempuan (35%). Infeksi HIV pada laki-laki lebih besar bisa disebabkan karena laki-laki dengan usia 20-34 tahun, pecandu narkoba, dan homoseksual merupakan kelompok dengan risiko tinggi. Perilaku risiko tinggi adalah perilaku yang menyebabkan seseorang mempunyai risiko besar terserang penyakit (Widasmara, 2017).

Kasus penularan menunjukkan bahwa pendidikan penderita HIV/AIDS terbanyak adalah SMA. Tingkat pendidikan seseorang berpengaruh terhadap kemampuan menyerap dan menerima informasi kesehatan. Selain itu pendidikan juga berpengaruh terhadap perilaku yang lebih baik, pengetahuan dan pemahaman tentang HIV/AIDS juga dapat mencegah penularan HIV/AIDS . Tingkat pendidikan akan berpengaruh pada tingkat pengetahuan individu terhadap pemahaman, wawasan, serta perilaku. Semakin baik pengetahuannya, maka individu tersebut akan semakin memahami, sadar, dan berusaha menjaga kesehatan (Sutrasno, Yulia, & Rumana, 2022).

Persentase infeksi HIV yang dilaporkan menurut jenis kelamin meningkat setiap tahunnya. Sebanyak 18.362 orang laki-laki (59,4%) dan 12.573 orang perempuan (40,6%) terkena infeksi HIV. Sedangkan pada tahun 2019 sebanyak 29.787 orang laki-laki (63,8%) dan 16.872 orang perempuan (36,2%). Jumlah

penduduk laki-laki yang terjangkit infeksi HIV meningkat sebanyak 11.425 orang, sedangkan pada perempuan meningkat sebanyak 4.299 orang yang dilaporkan (Nabilah, Romana and Mumpuni, 2020).

Temuan kasus di UTD PMI Kota Madiun mengalami penambahan. Pada tahun 2019 terdata sebanyak 12 orang yang terinfeksi HIV. Pada tahun 2020 sampai 2021 sebanyak 28 orang yang terinfeksi virus HIV. Penambahan temuan kasus ini membuat semakin Panjang data warga yang terinfeksi virus HIV di Kota Madiun (Jawa Pos, 2021). Berdasarkan pemaparan diatas, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui karakteristik pendonor reaktif HIV di UTD PMI Kota Madiun.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Karakteristik pendonor Reaktif HIV di Unit Transfusi Darah PMI Kota Madiun Tahun 2019-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Karakteristik pendonor Reaktif HIV di Unit Transfusi Darah PMI Kota Madiun Tahun 2019-2021.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui Karakteristik Reaktif HIV Berdasarkan Kelompok Umur pada Pendonor di Unit Transfusi Darah PMI Kota Madiun.
- b. Mengetahui Karakteristik Reaktif HIV Berdasarkan Jenis Kelamin pada Pendonor di Unit Transfusi Darah PMI Kota Madiun Tahun 2019-2021.
- c. Mengetahui Karakteristik Reaktif HIV berdasarkan Pekerjaan pada Pendonor di Unit Transfusi Darah PMI Kota Madiun Tahun 2019-2021.

- d. Mengetahui Karakteristik Reaktif HIV berdasarkan golongan darah pada pendonor di Unit Transfusi Darah PMI Kota Madiun Tahun 2019-2021.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian yang akan datang dalam permasalahan yang berkaitan dengan Pemeriksaan Reaktif HIV pada pendonor darah.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi Unit Transfusi Darah PMI Kota Madiun untuk mengetahui Karakteristik Reaktif HIV pada Pendonor Darah.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Instansi Akademik

Memberikan pengembangan ilmu untuk melakukan pemeriksaan HIV pada darah donor sehingga menghasilkan produk darah yang berkualitas

2. Bagi Teknologi Bank Darah

Dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas dalam pelayanan darah

3. Bagi Masyarakat

Dapat memperoleh darah yang aman dan berkualitas dari Unit Transfusi Darah